

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bentuk karya kreatif; dalam karya sastra terdapat kebebasan kreatif yang dimiliki pengarang. Pandangan pengarang ditawarkan melalui kreativitasnya sehingga pengarang mampu mewujudkan dunianya sendiri. Dalam karya sastra pengarang dapat dengan mudah memberikan pandangan sebagai pesan bagi pembaca. Karya sastra sendiri memiliki beberapa *genre*, yaitu prosa, puisi, drama.

Dari beberapa *genre* atau jenis karya sastra yang beragam tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti jenis prosa, karena jenis ini lebih banyak dibaca oleh masyarakat dibanding dua jenis lainnya. Selain itu, bahasa prosa lebih mudah dipahami karena tidak menggunakan metafor yang membingungkan dan menimbulkan banyak penafsiran.

Prosa memiliki beberapa bagian, yaitu: roman, novel, cerpen, dan masih banyak bentuk cerita lainnya. Dari keragaman tersebut peneliti memilih novel sebagai bahan penelitian ini, karena dalam novel peristiwa yang disuguhkan lebih mendalam dan beragam dibanding dengan bentuk lain. Novel yang dipilih adalah novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi yang pernah memenangkan Sayembara Mengarang Roman yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Masalah yang akan dianalisis adalah tokoh dan penokohan, karena tokoh adalah pembawa pesan. Pesan pengarang yang akan disampaikan kepada pembaca.

Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 167). Berdasarkan pendapat tersebut, tokoh cerita berperan sebagai titik pandang utama yang kehadirannya dapat langsung dirasakan oleh pembaca. Tingkah laku tokoh langsung dinilai oleh pembaca, dan secara tersirat nilai sebuah karya sastra dapat dilihat dari peran tokoh cerita. Kebaikan-keburukan tokoh langsung berdampak pada pembaca. Di sini tokoh cerita berfungsi sebagai pembawa pesan pengarang.

Tokoh cerita merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa. Peristiwa itu terjadi karena perbuatan atau aksi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita. Aksi tokoh, karakterisasi, atau pelukisan watak tokoh, dapat dilihat dari cara pengarang melukiskan tokoh. Pelukisan tentang berbagai seluk-beluk tokoh dikenal dengan istilah penokohan. Penokohan meliputi berbagai hal, baik fisik maupun batin tokoh cerita. Penokohan dapat dijadikan sarana mengenal tokoh secara lebih mendalam, dengan maksud pembaca atau penikmat sebuah karya sastra dapat mengerti keseluruhan cerita.

Masalah penokohan menyangkut bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh; bagaimana membangun dan mengembangkan watak para tokoh tersebut di dalam sebuah karya sastra (Mursal, 1984: 40-41). Dari pendapat tersebut, penokohan dipandang sebagai hal yang penting untuk membuka jalan menuju pemahaman terhadap sebuah karya sastra, karena dengan memahami bagaimana tokoh cerita, dapat dipahami cerita tersebut secara utuh. Dalam sebuah cerita memiliki beberapa tokoh cerita, to-tokoh-tokoh tersebut mempunyai peranan atau kedudukan masing-masing, ada yang sebagai tokoh utama, tokoh sampingan atau tokoh bawahan.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus dan ada pula yang hanya muncul beberapa kali saja. Tokoh yang sering tampil disebut tokoh utama (*central character, main character*), sedangkan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku peristiwa maupun yang dikenai peristiwa (Nurgiyantoro, 1995: 176-177).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, novel *Mencoba Tidak Menyerah* (untuk selanjutnya disingkat MTM), yang sebelumnya berjudul *Aku Bukan Komunis* akan diteliti dari segi penokohnya. Pada tahun 1977, novel MTM ini berhasil memenangkan Sayembara Mengarang Roman yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Novel MTM bercerita tentang perjuangan tokoh *Aku* – tokoh yang sering tampil dalam novel MTM – menghadapi kenyataan pahit, keluarganya yang porak poranda akibat peristiwa Gestapu /PKI. Tokoh *Aku* adalah seorang anak berusia sebelas tahun yang mengalami pahitnya hidup, keluarganya dituduh sebagai orang Partai Komunis Indonesia (selanjutnya disingkat PKI). Tuduhan tersebut membuat kehidupannya sebagai seorang anak yang mendambakan kebahagiaan menjadi hancur, dalam batinnya ia tidak terima dengan tuduhan tersebut, tetapi karena ia masih anak-anak ia tidak mampu melawan tuduhan tersebut. Gejolak batin dan kenyataan yang dihadapi membuatnya mencoba tidak menyerah dalam menempuh kehidupannya.

Jiwa dan semangat untuk tidak mudah menyerah yang ada pada tokoh *Aku* tersebut merupakan satu contoh yang baik bagi pembaca, terlebih lagi segala macam

kondisi zaman harus dapat disikapi dengan jiwa besar dan semangat yang tidak surut. Jiwa dan semangat yang terdapat pada tokoh *Aku* tersebut yang dikaji lebih lanjut pada penelitian ini.

Tokoh *Aku* dipilih untuk dikaji lebih mendalam karena tingkat keseringan tokoh tersebut tampil dalam novel MTM, sehingga tokoh *Aku* dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam novel MTM ini. Selain itu, tokoh *Aku* memiliki jiwa dan semangat yang tinggi dalam menghadapi hidup. Tokoh-tokoh lain atau tokoh tambahan juga disinggung, sejauh tokoh tersebut berperan terhadap pembentukan kepribadian tokoh *Aku*, singkatnya tokoh tambahan akan disinggung sesuai perannya dengan tokoh utama.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa hal tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana karakter, jiwa, dan semangat tokoh utama pada novel MTM?
- b. Bagaimana pengaruh karakter, jiwa dan semangat tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain yang mendukung novel MTM?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan karakter, jiwa, dan semangat tokoh utama pada novel MTM.

2. Mengungkapkan pengaruh karakter, jiwa, dan semangat tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain yang mendukung novel MTM.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam usaha memahami novel MTM.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu gambaran bahwa ilmu atau pengetahuan di luar ilmu sastra (seperti ilmu psikologi) juga berperan dalam kemajuan sastra, khususnya sastra Indonesia.

### 1.4 Penelitian Terdahulu

Tanggapan terhadap novel MTM ini belum begitu banyak, meskipun novel ini merupakan salah satu pemenang pada Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1977. Dari awal kemunculannya hingga kini, peneliti berhasil mengumpulkan tiga tanggapan saja, tanggapan tersebut berupa resensi buku diterbitkan pada majalah *Tempo* karya Sapardi Djoko Damon, sedangkan dua artikel lainnya dipublikasikan dalam harian *Pelita* yaitu karya Korrie Layun Rampan dan *Pikiran Rakyat* karya Jakob Sumardjo.

Sapardi Djoko Damon dalam sebuah resensinya yang diberi judul “Dokumen Melodramatik” yang dipublikasikan pada majalah *Tempo* berpendapat bahwa novel *Mencoba Tidak Menyerah* merupakan novel melodramatik, karena berbagai peristiwa yang ditampilkan terlampau berlebihan, kebahagiaan dan kesengsaraan yang dialami tokoh cenderung diuraikan bukan ditampilkan, tokoh berusaha meyakinkan pembaca

bahwa peristiwa atau kenyataan pahit tersebut nyata dan dialaminya. Novel ini berusaha memancing pembaca dengan peristiwa-peristiwa yang terlalu berlebihan. Daya khayal pengarang secara bebas menciptakan gagasan dan reaksi klise tentang segi kemanusiaan dari peristiwa traumatik tahun 1965 dan 1966, tetapi segi kemanusiaan yang tercipta bukan peristiwa yang pantas untuk direnungkan melainkan hanya menjadi sebuah peristiwa politik yang tidak jauh berbeda dari kenyataan sehari-hari.

Tokoh-tokoh pada novel ini tidak memiliki nama diri, hanya bayi yang baru dilahirkan saja yang mempunyai nama, yaitu *Sungkowo*. Adapun tokoh yang lain hanya menyanggah nama *Aku, Bapak, Ibu, Kakak*, dan beberapa nama jabatan lainnya, dengan begitu pembaca novel MTM kurang memiliki gambaran tegas dan nyata tentang tokoh. Tokoh *Aku* merupakan suatu bentuk emosi yang bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain, dari tokoh satu ke tokoh lain. Hal ini menyebabkan pembaca novel MTM tidak cukup mempunyai ruang untuk mengadakan analisis. Kerapian alur cerita yang sengaja diciptakan pengarang juga mewarnai novel ini. Kehati-hatian menjadikan tanggapan pengarang terhadap peristiwa traumatik yang dialami bangsa ini menjadi kurang menyentuh pembaca untuk sekedar merenungkan kembali apa yang pernah terjadi dan sangat menyakitkan bangsa ini.

Damon juga menyampaikan kritik tajam terhadap novel ini. Menurutnya, novel MTM ini jelas bukan tonggak dalam satrap Indonesia melainkan hanya semacam dokumen sosial yang ditulis secara lancar dan untuk sementara bagi pengarang dan bagi kita, itu sudah cukup (*Tempo*, 2 Februari 1980).

Terhadap tulisan Damon tersebut, peneliti berpendapat bahwa kerapian alur cerita yang sengaja diciptakan pengarang merupakan salah satu keunggulan novel MTM ini, walaupun dengan kerapian tersebut ruang lingkup analisis menjadi sempit dan terbatas. Penggambaran tentang karakter tokoh yang kurang tegas tersebut membuat satu ruang penelitian baru yang menarik untuk dilakukan oleh siapa saja. Di sini peneliti berusaha menempatkan “posisi” pada karakter tokoh. Jadi kekurangan novel MTM (seperti yang ditulis oleh Damono), merupakan ruang baru untuk penelitian novel MTM ini, jika ada sekian banyak kekurangan tentu ada sekian banyak ruang untuk penelitian. Pendapat ini bukan untuk “membela” pengarang dengan novelnya tetapi sebagai pembelaan bahwa tidak mungkin satu karya “sepi” dari analisis.

Kembali pada novel MTM, mungkin novel ini dapat dikatakan sebagai novel melodramatik, dan itu sah saja, paling tidak ada suatu penilaian terhadap novel ini. Penelitian ini mencoba mengungkapkan tokoh utama baik secara lahir dan kejiwaannya, mungkin dapat dikatakan bahwa penelitian ini mencoba meneruskan salah satu unsur yang dibahas pada resensi tersebut, yaitu penokohan tokoh utama.

Sumardjo dalam artikel “Mencoba Tidak Menyerah karya Yudhistira ANM” (*Pikiran Rakyat*, 28 Mei 1980) berpendapat, novel *Mencoba Tidak Menyerah* dituturkan secara naratif dan tidak didramatisir, lebih cenderung pada monolog seorang anak pada dirinya atau temannya sehingga seperti sebuah catatan harian seorang anak yang nampak berat sebelah. Lebih lanjut, novel dengan sudut pandang seorang anak remaja ini terkesan lebih murni dan naif.

Pengarang berhasil menunjukkan sifat ganas dari sebuah fanatisme sosial. Novel *Mencoba Tidak Menyerah* ini tidak berpretensi politis tetapi lebih merupakan sebuah pertanyaan sederhana yang murni manusiawi. Lanjut Sumardjo, novel MTM menunjukkan keterlibatan emosional sastrawan terhadap peristiwa di sekitarnya, yaitu keganasan PKI yang merobek bangsa ini. Dalam artikel ini Sumardjo memaknai novel MTM dengan menyatakan, kemelut sosial selalu membahayakan dan memakan korban mereka yang tidak bersalah, jangan membabi buta atas nama kemarahan dan fanatisme yang menghancurkan (*Pikiran Rakyat*, 28 Mei 1980).

Peneliti berpendapat, kemurnian dan kenaifan seperti yang diungkapkan oleh artikel tersebut menunjukkan bahwa seorang anak membutuhkan perlindungan keamanan fisik maupun batin, apabila salah satu atau keduanya tidak dapat dipenuhi maka kondisi kejiwaan anak tersebut membutuhkan pelampiasan agar segala tekanan dapat dibebaskan, bentuk pembebasan itu bisa berupa cerita pada teman, buku harian maupun cerita pada diri sendiri.

Rampan dalam artikelnya yang berjudul “Yudhistira: Mencoba Tidak Menyerah” (*Pelita*, 29 Desember 1981) berpendapat, novel *Mencoba Tidak Menyerah* bersifat deskriptif, jadi terkesan mirip otobiografi. Setiap peristiwa atau pengalaman yang menimpa tokoh dituangkan secara nyata, apa adanya tanpa refleksi perenungan. Kelebihan yang ada pada novel *Mencoba Tidak menyerah* ini dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, sifat dokumentatifnya terhadap peristiwa berdarah yang diungkapkan secara apa adanya. *Kedua*, kekuatan jiwa dan kemauan tokoh dalam menghadapi kenyataan pahit, kekuatan jiwa atau semangat hidup yang tidak mau menyerah

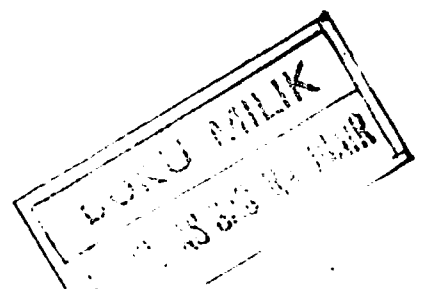


menghadapi nasib buruk. Kedua hal tersebut yang menjadikan novel ini lebih mempunyai nilai untuk dibaca.

Masih pada artikel tersebut, novel *Mencoba Tidak Menyerah* juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: sifat yang terlalu membuka diri, penceritaan yang denotatif dalam narasi yang tidak dramatik, sehingga novel ini terasa melelahkan dan hambar. Kehambaran juga terasa karena pengarang terlalu banyak menerangkan lewat kisah pengalaman tokoh *Aku* dan keluarganya yang terlalu apa adanya. Masalah yang ditampilkan cukup berat atau dapat dikatakan terlalu idealis tetapi tidak diimbangi oleh teknik penulisan yang baik. Kelemahan ini tentunya merupakan kelemahan pengarang yang menyetengahkan cerita yang berada di luar dirinya; sesuatu yang kurang diketahuinya (*Pelita*, 29 Desember 1981).

Peneliti berpendapat bahwa yang ditulis oleh Rampan tentang kelebihan novel MTM tersebut merupakan suatu pendapat menarik. Di sini peneliti berusaha meneruskan gagasan Rampan yaitu tentang kekuatan jiwa dan semangat hidup yang besar dalam menghadapi nasib buruk.

Tanggapan terhadap novel ini masih terbatas pada artikel dan resensi saja. Peneliti belum menemukan tanggapan yang bersifat ilmiah seperti dalam sebuah penelitian skripsi, dan peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu tanggapan terhadap novel *Mencoba Tidak Menyerah* yang bersifat ilmiah. Data yang terbatas tersebut kiranya tidak mengurangi validitas dari penelitian ini.



## 1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah teori tentang tokoh dan dibantu dengan teori psikologi analitis. Teori tokoh digunakan untuk mengetahui dan memahami tentang tokoh dan karakternya dari sudut pandang karya sastra itu sendiri. Teori psikologi analitis digunakan untuk lebih mengenal karakter, jiwa, dan semangat tokoh secara lebih 'memanusiakan' tokoh.

### 1.5.1 Teori Struktur tentang Tokoh

Teori struktural sastra yang ada, tidak semuanya digunakan, tetapi hanya teori yang relevan dengan rumusan masalah saja, yaitu tentang tokoh. Peristiwa dalam karya sastra selalu diemban oleh tokoh (Aminuddin, 1987: 79). Peristiwa dalam cerita dapat dikenali melalui ucapan dan tindakan tokoh, di sini peranan tokoh sangat besar dalam cerita, karena peristiwa cerita dapat atau tidak terlihat dari segala tindakan dan ucapan tokoh cerita.

Tokoh cerita (character) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995: 165).

Berdasarkan pendapat tersebut, tokoh tidak hanya sebagai pelaku cerita tetapi sekaligus pembawa pesan pengarang. Tokoh lebih dinilai pada kualitas pribadi, sifat dan sikapnya, serta segala tindak lakunya, pada kondisi ini posisi tokoh dalam cerita sejajar dengan tokoh pada dunia nyata, seolah ia merupakan manusia yang benar-benar

hadir dalam dunia nyata. Nilai “manusia” ini yang menjadikan tokoh cerita memiliki kualitas moral.

Tokoh pertama-tama dicirikan oleh cara mereka memandang hal ihwal sekitar mereka. Tokoh dapat dilihat dari isi cerita dan perkembangan ceritanya, dengan hal tersebut gambaran tentang tokoh dapat dianalisis (Luxemburg, 1992: 137 – 138). Dengan mengikuti cerita, tokoh dapat dideskripsikan secara tepat sesuai dengan teks yang ada. Deskripsi tersebut dapat digunakan untuk analisis tentang tokoh dan penokohnya.

Dalam sebuah karya sastra, sering digunakan istilah-istilah yang hampir sama dalam menyebut tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Tokoh sendiri menunjuk pada orangnya atau pelakunya. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sikap tokoh, sedangkan penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam cerita. Dari banyaknya pendapat tersebut istilah penokohan lebih luas pengertiannya (Nurgiyantoro, 1995: 164 – 166).

Mengacu pada berbagai pendapat tersebut, penelitian ini diarahkan pada penokohan, sebab dalam penokohan mencakup tokoh, perwatakan, dan karakterisasi yang terdapat pada cerita. Teori struktural yang digunakan pada penelitian ini tidak terbatas pada satu pendapat saja, tetapi diambil dari berbagai macam pendapat yang relevan dengan rumusan masalah.

### **1.5.2 Teori Psikologi Analitis**

Dalam ilmu psikologi terdapat dua teori yang dapat dimanfaatkan oleh ilmu sastra yaitu psikoanalisis Sigmund Freud dan Psikologi analitis Carl Gustav Jung. Penelitian ini menggunakan teori yang diungkapkan oleh Jung yaitu psikologi analitis, karena novel yang dikaji lebih mengacu pada teori Jung.

Teori Jung dipilih karena teori Jung mengungkapkan gagasan tentang ketaksadaran dalam diri manusia. Ketaksadaran mampu mempengaruhi tingkah laku seseorang, ketaksadaran juga dapat menjelaskan tentang kejiwaan seseorang. Ketaksadaran ini lebih dapat menjelaskan tentang kejiwaan yang terdapat dalam diri tokoh utama novel MTM, jika dibandingkan dengan gagasan tentang *id*, *ego*, dan *super ego* yang diungkapkan oleh Sigmund Freud. Dengan beberapa alasan tersebut, teori psikologi analitis dari Jung dipilih sebagai teori yang akan digunakan untuk mengungkapkan kejiwaan tokoh utama novel MTM.

Menurut gagasan Jung, ketaksadaran yaitu pikiran, bayangan, perasaan dan ingatan yang ditekan atau dikeluarkan dari kesadaran dan dimasukkan dalam ketaksadaran, hal ini dapat mempengaruhi kehidupan individu. Pentingnya alam tak sadar atau ketaksadaran ini karena dalam alam tak-sadar terdapat tendensi-tendensi yang meramalkan masa depan, dan ini merupakan hal yang memberikan janji bahwa ide-ide atau situasi psikis tak sadar ini dapat memberikan pembaharuan dalam pemikiran individu, dan pemikiran itu merupakan karunia yang sangat mahal.

Fungsi mimpi juga dibicarakan dalam teori ini. Mimpi yang muncul dari alam tak-sadar merupakan bahasa-gambar yang diwarnai oleh perasaan yang intens. Alam sadar sering meremehkan mimpi, padahal mimpi ini dapat merupakan petunjuk masa

depan, jadi mimpi tersebut dihadirkan oleh alam tak-sadar untuk mempersiapkan alam sadar jika peristiwa itu terjadi. Ketaksadaran yang diangkat oleh Jung lebih dapat berperan dalam mengerti individu secara lengkap dan menyeluruh.

Ketaksadaran bersifat individual, sejauh itu mengandung ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan yang ditekan dari individu itu sendiri (Jung, 1989: 12). Setiap individu memiliki pengalaman yang terlupakan atau yang sengaja ditekan sehingga susah muncul pada taraf sadar, hal ini yang menyebabkan ketaksadaran bersifat individu.

Menurut Jung, salah satu aspek dari taraf ketaksadaran personal ialah 'kompleks'. 'Kompleks' ini sama seperti kepribadian kecil yang terpisah dalam lingkungan kepribadian yang lebih besar. Kompleks mempunyai otonomi, daya pengendali yang mengendalikan pikiran dan tingkah laku (Sebatu, 1994: 4).

Kompleks tidak hanya berasal dari endapan pengalaman traumatis masa kecil, tetapi sumber dari kompleks itu ialah 'ketaksadaran kolektif'. Ketaksadaran kolektif adalah hasil peninggalan dari proses duniawi yang menyatu dalam diri dan pikiran individu. Struktur taraf ketaksadaran kolektif kemudian secara keseluruhan mengandung bayangan tentang dunia yang tak terbatas waktu dan kekal (Sebatu, 1994: 5).

Berdasarkan pendapat tersebut, ketaksadaran kolektif menjadikan individu memiliki ingatan masa lampau dan angan-angan masa depan, dan ketaksadaran kolektif selalu hadir dalam kehidupan setiap individu. Keterikatan setiap individu terhadap masa lampau dan masa depan menjadikan individu-individu tersebut

memiliki kualitas dalam kehidupannya. Kenangan dan angan-angan tersebut akan menuntun setiap tindak laku individu dalam menapaki jalan kehidupannya.

Ketaksadaran tersebut dapat menggerakkan setiap tingkah laku manusia (tokoh dalam karya prosa; fiksi). Pengalaman yang ditekankan dan akhirnya menimbulkan ketaksadaran itu merupakan masalah inti dari eksistensi manusia dan dapat memberi orientasi dalam situasi krisis (Jung, 1989: 13).

## 1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang ditempuh dalam setiap penelitian untuk mencapai tujuan. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka karena obyek penelitian ini adalah sebuah karya sastra. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan dengan bantuan beberapa bacaan yang mendukung penelitian ini. Metode penelitian ini lebih ditekankan pada kualitas, tetapi juga dengan kuantitas pembacaan yang berulang-ulang. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan obyek, yaitu novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi yang diterbitkan oleh Bentang Budaya, cetakan pertama pada tahun 1996, dengan tebal buku yaitu 160 halaman. Pada tahun 1977 novel ini pernah memenangkan Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta, judul pertama novel ini adalah *Aku Bukan Komunis*. Obyek penelitian ini sekaligus juga sebagai data primer;
2. Pengumpulan, klasifikasi dan seleksi data primer dan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah resensi dan beberapa artikel tentang novel

MTM. Dari data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan tersebut, selanjutnya diambil yang benar-benar sesuai dengan permasalahan.

3. Tahap analisis data, data yang terkumpul baik data primer maupun data sekunder, dianalisis sesuai dengan pokok permasalahan. Data primer tersebut dianalisis dengan dasar teori struktural yang ditekankan pada tokoh dan dibantu dengan teori psikologi analitis.

### **1.7 Sistematik Penyajian**

Sistematik Penyajian dalam penelitian novel MTM dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan. Pendahuluan mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab II, penelitian ini difokuskan pada analisis tokoh utama novel MTM. Analisis ini dimaksudkan agar tokoh utama dapat dimengerti dan bagaimana penokohnya dapat terungkap. Pada bab ini analisis menggunakan teori struktural yang ditekankan pada tokoh dan teori psikologi analitis Jung.

Bab III, pada bagian ini masalah yang dibahas adalah hubungan antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain pendukung novel MTM. Pada bab ini juga akan diketahui seberapa jauh pengaruh karakter, jiwa, dan semangat tokoh utama terhadap tokoh-tokoh lainnya.

Bab IV, bagian ini berisi tentang simpulan dari penelitian novel MTM.

**BAB II**

**KARAKTER, JIWA, DAN SEMANGAT TOKOH UTAMA**

**NOVEL *MENCOBA TIDAK MENYERAH***